

Demonstrasi Pengolahan Pupuk Kompos Sederhana oleh Mahasiswa KKN-T UNP Kediri di Kelurahan Lirboyo Kota Kediri

*Minel, *Pramesti Eka Putri Nugraha, *Erlina Fita Alifiah, *Preti Kurnia Sari,
*Mohammad Yasin, *Bayu Dwi Kurnia Bakti, *Andi wahyu taufik, *Daniel
Amadea Mengga, *Restin Meilina

**UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI*

Abstrak—Pengelolaan sampah organik rumah tangga masih menjadi permasalahan lingkungan di Kelurahan Lirboyo, Kota Kediri, seiring menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengolahan sampah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kembali pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik melalui demonstrasi pembuatan pupuk kompos sederhana. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif berbasis praktik langsung (*Learning by Doing*) yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN-T Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan sasaran ibu rumah tangga di Kelurahan Lirboyo. Tahapan kegiatan meliputi penyuluhan, demonstrasi pengolahan kompos, diskusi, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kompos yang dihasilkan memiliki karakteristik fisik yang baik, yaitu berwarna cokelat kehitaman, beraroma tanah, dan bertekstur gembur. Respon masyarakat terhadap kegiatan ini tergolong sangat positif, ditunjukkan dengan antusiasme peserta serta adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap dalam memilah dan mengolah sampah organik secara mandiri. Kegiatan demonstrasi ini berpotensi berkelanjutan karena mudah diterapkan dan memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar.

KataKunci—sampah organik, pupuk kompos, demonstrasi, KKN-T, pengabdian masyarakat

Abstract—Household organic waste management remains an environmental problem in Lirboyo Village, Kediri City, as community participation in waste processing activities has declined over time. One practical effort to address this issue is the processing of organic waste into compost fertilizer. This activity aimed to improve community knowledge, awareness, and participation in organic waste management through a demonstration of simple compost production. The method applied was participatory education based on direct practice (*Learning by Doing*), carried out by students of the Community Service Program (KKN-T) from Universitas Nusantara PGRI Kediri, targeting housewives in Lirboyo Village. The activity stages included counseling, compost processing demonstrations, discussions, and direct assistance. The results showed that the compost produced had good physical characteristics, namely dark brown in color, earthy odor, and crumbly texture. Community response to the activity was very positive, as indicated by high participant enthusiasm, increased knowledge, and changes in attitudes toward sorting and independently processing organic waste. This demonstration activity has good sustainability potential because it is easy to implement and utilizes materials available in the surrounding environment.

Keywords—organic waste, compost fertilizer, demonstration, KKN-T, community service

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Pramesti Eka Putri Nugraha,
Pendidikan Biologi,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: pramestinugraha08@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga hingga kini masih menjadi tantangan serius di berbagai daerah. Salah satu ciri yang paling menonjol adalah meningkatnya jumlah timbunan sampah, terutama sampah organik yang bersumber dari aktivitas memasak dan konsumsi harian (Armus et al., 2022; Purnomo, 2021). Data nasional juga menunjukkan bahwa rumah tangga merupakan penyumbang sampah terbesar, dengan sisa makanan sebagai komponen yang paling dominan (SIPSN, 2025). Fakta ini menegaskan bahwa rumah tangga memegang peran kunci dalam keberhasilan pengelolaan sampah. Namun demikian, pada praktiknya masih banyak sampah organik yang dibuang tanpa melalui proses pemilahan dan pengolahan yang layak (Putra et al., 2016).

Ketika sampah organik tidak dikelola dengan baik, berbagai persoalan lingkungan pun muncul. Timbunan sampah dapat menimbulkan bau tidak sedap, menjadi tempat berkembangnya vektor penyakit, serta berpotensi mencemari tanah dan air (Ompusunggu et al., 2025). Kondisi tersebut tidak hanya menurunkan kualitas lingkungan permukiman, tetapi juga mengganggu kenyamanan warga (Sarwoko et al., 2023). Jika dibiarkan berlangsung terus-menerus, dampaknya dapat meluas pada meningkatnya risiko gangguan kesehatan dan kerusakan lingkungan (Purnomo, 2021).

Salah satu penyebab utama persoalan ini adalah masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah organik (Febriyanti et al., 2023). Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak warga belum memahami cara sederhana mengolah sampah rumah tangga menjadi produk yang bermanfaat (Nurliah et al., 2022; Ilhamdi et al., 2019). Di sisi lain, kebiasaan membuang sampah tanpa pemilahan tetap menjadi praktik yang lazim karena kesadaran lingkungan di tingkat rumah tangga belum terbentuk secara menyeluruh (Putra et al., 2016; Sarwoko et al., 2023).

Berbagai penelitian dan pengalaman pengabdian mengungkapkan bahwa persoalan sampah tidak semata-mata berkaitan dengan aspek teknis, melainkan juga menyentuh dimensi sosial dan perilaku masyarakat. Rendahnya partisipasi warga dalam pengelolaan sampah menunjukkan perlunya pendekatan edukatif dan pemberdayaan yang mampu menumbuhkan kesadaran sekaligus mendorong perubahan perilaku (Dhamara et al., 2025; Fachrudi et al., 2025; Tanti, 2025). Pengalaman program pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan lingkungan di berbagai wilayah juga memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif warga menjadi faktor penentu keberhasilan program (Meilina et al., 2023; Meilina et al., 2020). Oleh karena itu, penanganan sampah organik rumah tangga perlu diarahkan pada kegiatan pengabdian yang menekankan peningkatan

kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan pengolahan sampah secara mandiri (Armus et al., 2022; Setyaningsih et al., 2017).

Bertolak dari permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga yang tepat. Kesadaran lingkungan terbukti menjadi faktor penentu dalam membentuk perilaku masyarakat terkait cara membuang dan mengelola sampah (Putra et al., 2016; Sarwoko et al., 2023). Program berbasis pemberdayaan, yang melibatkan masyarakat secara langsung, dinilai efektif dalam mendorong perubahan sikap karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam prosesnya (Dhamara et al., 2025; Fachrudi et al., 2025; Meilina et al., 2020).

Selain aspek kesadaran, kegiatan ini juga menitikberatkan pada pemberian pelatihan praktis mengenai pengolahan sampah organik rumah tangga. Pendekatan yang aplikatif diperlukan agar masyarakat tidak berhenti pada pemahaman konsep, melainkan mampu menerapkannya secara mandiri (Azmin et al., 2022; Ilhamdi et al., 2019). Metode *learning by doing* dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan peserta melalui pengalaman langsung (Pradana & Azizah, 2026). Model pelatihan berbasis praktik semacam ini juga terbukti mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sampah secara produktif (Meilina et al., 2020).

Upaya ini sekaligus diarahkan untuk mengurangi volume sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir dengan cara mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos. Pengomposan terbukti mampu menekan jumlah timbunan sampah dan mengurangi potensi pencemaran lingkungan (Purnomo, 2021; Setyaningsih et al., 2017). Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pengelolaan sampah berkelanjutan yang memandang sampah sebagai sumber daya yang masih memiliki nilai guna (Armus et al., 2022). Selain berdampak pada pengurangan sampah, pemanfaatan kompos juga memberikan manfaat tambahan berupa ketersediaan pupuk organik untuk kegiatan pertanian atau penghijauan skala rumah tangga (Azmin et al., 2022; Nurliah et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan ini memadukan tujuan ekologis, sosial, dan ekonomis sekaligus (Tanti, 2025; Armus et al., 2022; Meilina et al., 2023).

II. METODE

1. Waktu dan Tempat

Demonstrasi pengolahan pupuk kompos sederhana sebagai upaya pengelolaan sampah organik oleh Mahasiswa KKN-T Universitas Nusantara PGRI Kediri dilakukan di Kelurahan Lirboyo tepatnya di rumah Ibu Siti pada tanggal 1 Februari 2026.

2. Sasaran Subjek Kegiatan

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai simpulan hasil penelitian (Dartiningih, B. E., 2016).

Sasaran atau subjek demonstrasi yang dilakukan kali ini yaitu ibu rumah tangga yang ada di Kelurahan Lirboyo dengan keseharian memasak sehingga

berkemungkinan membuang sisa makanan dan masakan yang ada di rumah masing masing. Pada kegiatan ini, peran mahasiswa yaitu sebagai pendemo atau pemateri yang menyampaikan ilmu bagaimana proses pembuatan pupuk kompos dari sisa makanan dan sebagai narasumber jika terdapat pertanyaan dari ibu-ibu sebagai peserta.

3. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan demonstrasi pengenalan kembali pengolahan pupuk kompos sederhana sebagai upaya pengelolaan sampah atau limbah organik ini berupa galon bekas, pisau, tas kain bekas, baskom saring, air, sekam kering, daun kering, limbah sisa makanan, sayur-sayuran sisa memasak, dan pupuk kandang sebagai starter.

4. Tahapan Pengolahan Pupuk Kompos

- a. Siapkan alat dan bahan
- b. Tempatkan sisa makanan bisa berupa sampah nasi, sayur, ataupun lauk pauk pada baskom saring.
- c. Cuci sisa makanan tersebut hingga terpisah dari lendir dan minyak yang menempel dan sampai tidak berbau
- d. Tiriskan sisa makanan yang sudah dicuci
- e. Potong kecil ukuran 2-3 cm (untuk mempercepat dekomposisi) sayur segar sisa memasak, contoh berupa batang sayur segar, kulit sayur atau bawang merah dan putih, juga bisa berupa buah busuk (jika ada).
- f. Siapkan pupuk kandang atau kotoran hewan yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan aktivator kompos dalam pembuatan pupuk kompos, jemur jika kondisi pupuk kandang sedikit basah atau lembab.
- g. Jemur juga sisa makanan yang tadi sudah dicuci dan sudah ditiriskan
- h. Jika sudah sedikit kering, campurkan semua bahan (sisa makanan, pupuk kandang, sisa sayur) lalu aduk rata.
- i. Tambahkan daun kering (dihancurkan) ke dalam adonan kompos jika kompos masih lembab.
- j. Tempatkan adonan kompos yang sudah diaduk pada galon bekas sebagai wadah pengomposan sederhana, yang atasnya sudah di potong sepanjang 10 cm arah horizontal (tidak sampai terpisah).
- k. Letakkan taskain yang dalamnya sudah diberi sekam kering (secukupnya) diatas adonan kompos dalam galon hingga seluruh permukaan tertutupi.
- l. Simpan kompos di tempat yang tertutup dan kering
- m. Kompos yang telah dibuat oleh warga Kelurahan Lirboyo akan diambil oleh Pak Sujiman setiap Hari Sabtu untuk diolah lebih lanjut.

5. Metode Demonstrasi dan Penyuluhan

- a. Bentuk Edukasi yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah edukasi partisipatif berbasis praktik langsung (*learning by doing*). Edukasi dilakukan melalui demonstrasi pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos, disertai penjelasan teoritis mengenai jenis sampah organik, prinsip pengomposan, serta manfaat kompos bagi lingkungan dan pertanian. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri.

Menurut Pradana, Y. S., & Azizah, S. (2026), *Learning By Doing* merupakan metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui dua tahap utama, yaitu tahap memahami konsep dan tahap mengaplikasikan konsep tersebut melalui praktik secara langsung (Sudharsono et al., 2024). Dalam penerapannya, metode ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami sendiri proses pembelajaran melalui kegiatan nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari.

- b. Teknik Penyampaian Materi dilakukan dengan kombinasi beberapa metode, yaitu:
 1. Ceramah Singkat, digunakan untuk menyampaikan konsep dasar pengelolaan sampah organik dan manfaat pupuk kompos secara ringkas dan sistematis.
 2. Demonstrasi Langsung, berupa praktik pembuatan pupuk kompos mulai dari pemilahan sampah hingga proses pengomposan.
 3. Diskusi dan Tanya Jawab, untuk memberikan ruang bagi masyarakat menyampaikan kendala dan pengalaman terkait pengelolaan sampah.
 4. Pendampingan Langsung, yaitu mahasiswa KKN mendampingi masyarakat selama proses praktik agar setiap tahapan dapat dilakukan dengan benar.
- c. Partisipasi Peserta dalam kegiatan ini bersifat aktif dan kolaboratif. Peserta terlibat sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Bentuk partisipasi meliputi penyediaan sampah organik rumah tangga, keterlibatan langsung dalam proses pembuatan kompos, serta keikutsertaan dalam diskusi dan evaluasi hasil kegiatan. Keterlibatan aktif ini diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan mendorong keberlanjutan pengelolaan sampah organik secara mandiri di lingkungan masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Pengolahan Kompos

Pelaksanaan kegiatan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos dilaksanakan dengan cara mendemonstrasikan langsung kepada ibu-ibu Kelurahan Lirboyo di lokasi kegiatan yang telah ditentukan pada tanggal 01 Januari 2026 pukul 09:00 WIB. Kegiatan diawali dengan sambutan oleh ketua Bank Kompos dari Mahasiswa KKN-T Universitas Nusantara PGRI Kediri. Kemudian dilakukan pengumpulan sampah organik rumah tangga yang telah dipilah oleh warga, seperti sisa sayuran dan daun kering. Kegiatan selanjutnya, pencacahan bahan organik guna mempercepat proses dekomposisi.

Bahan yang telah dicacah kemudian dicampur dan dimasukkan ke dalam wadah pengomposan (galon bekas), disertai penambahan aktivator kompos berupa

kotoran hewan atau pupuk kandang. Proses pengomposan dilakukan dengan pengadukan secara berkala untuk menjaga sirkulasi udara dan mempercepat pematangan kompos. Tahap akhir dalam pengomposan yaitu menutup permukaan bahan kompos hingga tertutup sempurna dengan menggunakan task ain yang telah diisi dengan sekam padi kering.

Ibu-ibu peserta yang hadir dalam demonstrasi pengenalan kembali pengolahan pupuk kompos sederhana sebagai upaya pengelolaan sampah atau limbah organik di Kelurahan Lirboyo terlibat secara aktif di setiap tahapan kegiatan, mulai dari penyediaan bahan baku sampah organik, persiapan peralatan pembuatan kompos, hingga proses pembuatan kompos. Warga secara langsung mengikuti praktik pencacahan, pencampuran, dan pengadukan bahan kompos. Selain itu, masyarakat juga berpartisipasi dalam sesi diskusi dan tanya jawab untuk memahami teknik pengomposan yang tepat serta cara pemanfaatan kompos dalam kegiatan pertanian dan penghijauan.

Kemudian setelah sesi tanya jawab dilakukan, ketua Bank Kompos dari Mahasiswa KKN-T Universitas Nusantara PGRI Kediri melakukan penutupan serta memberikan masing masing orang 1 kompos setengah jadi, sebagai buah tangan dan kenang kenangan agar para ibu rumah tangga Kelurahan Lirboyo semakin bersemangat dalam melakukan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos sebagai upaya pengelolaan sampah yang baik. Penyetoran atau pengumpulan kompos oleh warga dilakukan setiap hari jumat oleh Bapak Sujiman untuk dilakukan pengolahan lebih lanjut hingga kompos siap digunakan.

2. Hasil Pengolahan Pupuk Kompos

Hasil pengolahan sampah organik rumah tangga yang dilakukan di Kelurahan Lirboyo berupa pupuk kompos menunjukkan tingkat kematangan yang baik. Kompos yang dihasilkan memiliki struktur remah, tidak menggumpal, serta bahan asalnya sudah sulit dikenali. Hal ini menunjukkan bahwa proses dekomposisi berjalan secara optimal.

Indikator keberhasilan dalam proses pengomposan yang telah dilakukan dapat dilihat dari beberapa faktor fisik, yaitu berupa warna, aroma, dan tekstur. Kompos yang baik dihasilkan dengan warna cokelat kehitaman, beraroma tanah, serta bertekstur gembur. Apabila tidak tercium bau menyengat yang menandakan proses pembusukan, artinya kompos dinilai layak digunakan sebagai pupuk organik.

3. Respon dan Partisipasi Masyarakat

Respon peserta terhadap kegiatan demonstrasi pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos tergolong sangat positif. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran ibu-ibu Kelurahan Lirboyo yang konsisten selama kegiatan berlangsung serta keaktifan mereka dalam mengikuti demonstrasi dan diskusi. Peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap teknik pembuatan kompos karena dinilai mudah diterapkan dan bermanfaat secara langsung.

Setelah kegiatan demonstrasi, terjadi peningkatan pengetahuan oleh peserta mengenai pentingnya pemilahan sampah organik dan apa saja manfaat pupuk kompos dari sampah organik rumah tangga. Peserta mulai menunjukkan perubahan sikap dengan tidak lagi mencampur sampah organik dan anorganik di rumah masing-

masing serta berkeinginan untuk menerapkan pengomposan secara mandiri di lingkungan rumah tangga.

4. Pembahasan

a. Kesesuaian Hasil dengan Teori dan Jurnal Rujukan

Hasil kegiatan pengolahan kompos menunjukkan kesesuaian dengan teori pengomposan yang dinyatakan oleh Bapak Sujiman pada pertemuan dengan Mahasiswa KKN-T Universitas Nusantara PGRI Kediri pada tanggal 26 Januari 2026 lalu bahwa kompos matang memiliki warna coklat kehitaman, beraroma tanah, dan bertekstur remah.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Setyaningsih, E., et.al (2017) yang menyebutkan bahwa proses pengomposan akan berhenti setelah mencapai kematangan yang sempurna dengan indikator yang dapat diamati meliputi warna, aroma, dan tekstur. Warna yang ideal adalah coklat kehitaman atau serupa dengan warna tanah. warna yang terlalu hitam disebabkan kadar air yang terlalu tinggi selama proses pengomposan. Selama proses fermentasi kompos akan menimbulkan berbagai bau yang menyengat, tergantung dari bahan yang digunakan serta aktifitas mikroba yang terdapat di dalamnya. Kompos yang telah matang akan memiliki tekstur menggumpal ketika digenggam. Ini terjadi karena kompos mengalami penyusutan massa hingga hampir 50% dari berat semula. Tekstur kompos yang baik adalah tetap lembab namun tidak menetes ketika diperas.

b. Kelebihan dan Kendala Kegiatan

Kelebihan kegiatan ini terletak pada metode edukasi berbasis praktik langsung yang mudah dipahami oleh peserta. Selain itu, bahan baku sampah organik mudah diperoleh dari lingkungan sekitar. Kendala yang ditemui selama kegiatan antara lain keterbatasan waktu pengomposan serta belum meratanya pemahaman peserta terkait pemeliharaan kompos dalam jangka panjang.

c. Potensi Keberlanjutan Program

Program pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos memiliki potensi keberlanjutan yang baik. Peserta menunjukkan minat untuk melanjutkan kegiatan pengomposan secara mandiri dengan memanfaatkan sarana yang ada. Selain itu, kompos yang dihasilkan dapat dimanfaatkan untuk tanaman pekarangan maupun kegiatan penghijauan, sehingga mendukung pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Kegiatan demonstrasi pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos sederhana yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN-T Universitas Nusantara PGRI Kediri di Kelurahan Lirboyo tahun 2026 berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan edukasi partisipatif berbasis praktik langsung (*Learning by Doing*), masyarakat,

khususnya ibu rumah tangga, mampu memahami dan mempraktikkan tahapan pengolahan sampah organik secara mandiri.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pupuk kompos yang dihasilkan memiliki karakteristik fisik yang baik, ditandai dengan warna coklat kehitaman, aroma tanah, dan tekstur gembur. Selain itu, respon masyarakat terhadap kegiatan ini tergolong sangat positif, terlihat dari antusiasme peserta serta adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap dalam memilah dan mengolah sampah organik rumah tangga. Dengan demikian, demonstrasi pengolahan pupuk kompos sederhana dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam upaya pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat.

b. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, disarankan agar program pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos dapat dilanjutkan dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh masyarakat Kelurahan Lirboyo dengan dukungan pemerintah setempat dan pihak terkait. Perlu adanya pendampingan lanjutan serta penyediaan sarana pendukung agar kualitas dan kuantitas kompos yang dihasilkan dapat meningkat.

Selain itu, kegiatan serupa diharapkan dapat diterapkan di wilayah lain dengan menyesuaikan kondisi dan potensi masyarakat setempat. Bagi peneliti atau pelaksana kegiatan selanjutnya, disarankan untuk menambahkan data kuantitatif guna mengukur tingkat keberhasilan program secara lebih objektif serta mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap pengurangan volume sampah organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Armus, R., Mukrim, M. I., Makbul, R., Bachtiar, E., Tangio, J. S., Sitorus, E., ... & Marzuki, I. (2022). Pengelolaan Sampah Padat. *Yayasan Kita Menulis*, 1-216.
- Azmin, N., Irfan, I., Nasir, M., Hartati, H., & Nurbayan, S. (2022). Pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik di Desa Woko Kabupaten Dompu. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 137-142.
- Dartiningsih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, 129, 135.
- Dhamara, G. Z., Wahyuni, A. P., Maula, A. N., Maburroh, B. R., Gloriana, Y. S., Huda, M., ... & Amelia, F. I. (2025, May). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Di Kelurahan Ngampel, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. In *Proceedings of The National Conference on Community Engagement* (Vol. 2, pp. 201-213).
- Fachrudin, R. A., Sari, B. D. C., Efendi, M. J., Abidah, B., Etikasari, M., Santi, R. A. N., ... & Anas, M. (2025, May). Edukasi dan Inovasi Pengelolaan Bank Sampah: Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Menuju Lingkungan Berkelanjutan di Kelurahan Dermo. In *Proceedings of The National Conference on Community Engagement* (Vol. 2, pp. 534-544).
- Febriyanti, R., Rahayu, N. V. A., Pitaloka, W. D., Yakob, A., & Samsuri, M. (2023). Edukasi pemilahan sampah sebagai upaya penanganan masalah sampah di SD Muhammadiyah Baitul Fallah Mojogedang. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 37-45.
- <https://portal-sipsn.kemenlh.go.id/data/timbulan-sampah>
- Ilhamdi, M. L., Handayani, Y., Saputri, A., Anjani, M., Najjah, S. S., Yulianingsih, E., ... & Mustakim, M. (2019). Penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pengelolaan limbah

- rumah tangga menjadi pupuk organik di Desa Kerumut Kecamatan Pringgabaya. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1).
- Meilina, R., Aliami, S., ICHSANNUDIN, I., Silalahi, A. P. B., LEKSONO, P. Y., WIDODO, M. W., & MUSLIH, B. (2020). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program “Berkah Produktif Dari Sampah” Di Desa Titik Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 225-231.
- Meilina, R., Sumantri, B. A., Prasojo, A., Muslih, B., Bhirawa, S. W. S., Sardanto, R., & Widodo, M. W. (2023). Pengembangan Kampung Keren Di Kelurahan Sukorame Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa*, 1(2), 173-180.
- Nurliah, N., Elika, S., & Sagena, U. W. (2022). Sosialisasi pengelolaan dan pemanfaatan sampah organik rumah tangga dalam memproduksi ekoenzim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(1), 33-39.
- Ompusunggu, A. R., Safinatunnaja, E. N., Ridwan, R. M., Ramdani, T. C. K., Ana, A., & Achdiani, Y. (2025). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Keluarga. *Health & Medical Sciences*, 2(3), 10-10.
- Pradana, Y. S., & Azizah, S. (2026). Edukasi Kesehatan Lingkungan melalui Metode Learning by Doing pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Bucor Kulon. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 112-122.
- Purnomo, C. W. (2021). *Solusi pengelolaan sampah Kota*. Ugm Press.
- Putra, T. P., Adyatma, S., & Normlenai, E. (2016). Analisis perilaku masyarakat bantaran sungai martapura dalam aktivitas membuang sampah rumah tangga di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(6).
- Sarwoko, S., Heryanto, E., & Meliyanti, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga. *Lentera Perawat*, 4(1), 31-40.
- Setyaningsih, E., Astuti, D. S., & Astuti, R. (2017). Kompos daun solusi kreatif pengendali limbah. *Bioeksperimen: Jurnal penelitian biologi*, 3(2), 45-51.
- Tanti, R. A. (2025, May). Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Jagalan Menuju Kampung Hijau Melalui Kegiatan Pengolahan Sampah. In *Proceedings of The National Conference on Community Engagement* (Vol. 2, pp. 129-140).